

**ANALISIS PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PELAKSANAAN AKTIVITAS KELOMPOK TANI**

**(Studi Kelompok Tani Padi Sumber Makmur Desa Pulosari
Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)**

**ANALYSIS OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS'
ROLES IN IMPLEMENTING FARMER GROUP ACTIVITIES
(A Study on the Sumber Makmur Rice Farmer Group, Pulosari
Village, Ngunut Subdistrict, Tulungagung Regency)**

Pambayun Zahra Pri¹, Agus Prastyawan²

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: pambayun.21053@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: agusprastyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penyuluhan pertanian memiliki posisi strategis dalam mendukung keberlanjutan kelompok tani, khususnya di wilayah pedesaan yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakatnya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, dengan titik fokus pada analisis terhadap peran penyuluh pertanian dalam mendampingi Kelompok Tani Padi Sumber Makmur yang tergolong sebagai kelompok tani lanjut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk peran yang dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam pelaksanaan aktivitas kelompok tani, sekaligus mengetahui hambatan-hambatan yang muncul selama proses penyuluhan berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dijalankan oleh penyuluh pertanian tidak berlangsung secara merata; di satu sisi, peran sebagai edukator dan fasilitator terlihat lebih menonjol melalui keterlibatan dalam kegiatan pelatihan teknis dan fasilitasi akses terhadap bantuan sarana produksi, namun di sisi lain, peran sebagai komunikator dan motivator masih tampak terbatas dan belum optimal dalam menjangkau kebutuhan petani secara menyeluruh. Beberapa hambatan utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya

partisipasi aktif petani dalam kegiatan kelompok, keterbatasan dalam penggunaan sarana komunikasi, serta belum maksimalnya adaptasi terhadap inovasi pertanian yang ditawarkan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pendekatan yang adaptif, sesuai konteks, dan berorientasi pada kebutuhan petani, agar penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan dampak nyata bagi perkembangan kelompok tani.

Kata Kunci: peran penyuluh

Abstract

Agricultural extension holds a strategic position in supporting the sustainability of farmer groups, particularly in rural areas that remain highly dependent on the agricultural sector as the primary source of livelihood for the community. In this context, the present study was conducted in Pulosari Village, Ngunut Sub-district, Tulungagung Regency, with a central focus on analyzing the role of agricultural extension workers in assisting the Sumber Makmur Rice Farmer Group, which is categorized as an advanced farmer group. The main objective of this research is to describe and analyze the various roles carried out by agricultural extension workers in the implementation of farmer group activities, as well as to identify the challenges that arise during the extension process. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collection methods including in-depth interviews, direct field observations, and document studies. The findings indicate that the roles carried out by extension workers are not evenly implemented; on the one hand, their roles as educators and facilitators appear more prominent through involvement in technical training and facilitation of access to production input assistance. On the other hand, their roles as communicators and motivators remain limited and have yet to fully address the comprehensive needs of farmers. Several key challenges identified include low active participation of farmers in group activities, limited use of communication tools, and suboptimal adaptation to the agricultural innovations offered. These findings highlight the importance of applying adaptive, context-specific, and needs-based approaches, so that the extension process can have a meaningful impact on the development of farmer groups.

Keywords: Role of extension officers

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini menjadikan pertanian sebagai sektor penting yang tidak hanya menopang kehidupan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tercatat sekitar 40.720.959 jiwa atau 30 persen dari total penduduk usia produktif bekerja di bidang pertanian. Maka dari itu, pembangunan pertanian yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan dan sarana

produksi, tetapi juga pada keterlibatan penyuluh pertanian dan kualitas sumber daya manusia petani itu sendiri.

Penyuluhan pertanian menjadi salah satu program penting dalam membantu petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir dalam mengelola usahanya. Penyuluh pertanian tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga berperan sebagai edukator, fasilitator, komunikator, dan motivator. Keempat peran ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 27 Tahun 2023 sebagai bagian dari tindak lanjut Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluh Pertanian. Dengan peran tersebut, penyuluh diharapkan mampu mendorong petani untuk lebih aktif, produktif, serta terbuka terhadap pembaruan.

Dalam praktiknya, penyuluhan pertanian sangat berkaitan dengan aktivitas kelompok tani. Penyuluh turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok, serta mendampingi petani dalam proses pembelajaran dan kerja sama. Penyuluh juga berperan dalam menjembatani petani dengan berbagai pihak, seperti dinas pertanian, koperasi, maupun lembaga penyalur bantuan pertanian. Kolaborasi yang baik antara penyuluh dan kelompok tani sangat diperlukan agar berbagai program yang dirancang dapat berjalan sesuai harapan.

Namun, pelaksanaan kegiatan penyuluhan di lapangan tidak selalu berjalan lancar. Salah satu contohnya terdapat di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Meskipun desa ini memiliki potensi produksi padi yang cukup besar, yakni sebesar 1.675,6 ton per tahun dari luas lahan 236 ha, partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani masih tergolong rendah. Kelompok Tani Sumber Makmur sebagai kelompok utama di desa ini dikategorikan sebagai kelompok tani “lanjut” dengan nilai kelembagaan sebesar 407. Nilai tersebut menunjukkan masih lemahnya aktivitas kelompok, mulai dari kehadiran petani dalam pertemuan rutin, keterlibatan dalam pelatihan, hingga pengelolaan administrasi kelompok.

Sebagian besar petani di Desa Pulosari lebih memilih bekerja secara individu dan belum sepenuhnya memanfaatkan keberadaan kelompok tani. Berdasarkan hasil observasi, hanya sekitar 20% anggota yang hadir secara rutin dalam pertemuan kelompok. Banyak petani merasa belum mendapatkan manfaat langsung dari keikutsertaan dalam kelompok, sehingga kurang termotivasi untuk bergabung. Selain itu, penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah ini juga menghadapi kendala beban kerja yang tinggi. Di Kecamatan Ngunut terdapat 13 desa dengan total sekitar 52 kelompok tani, sementara jumlah penyuluh aktif hanya empat orang. Dengan rasio tersebut, satu penyuluh harus membina lebih dari sepuluh kelompok tani sekaligus, yang tentu menyulitkan dalam hal waktu, tenaga, dan pendekatan personal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun wilayah Desa Pulosari memiliki potensi pertanian yang besar, pelaksanaan kegiatan kelompok tani dan pendampingan

penyuluh masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi partisipasi petani maupun beban kerja penyuluh. Rendahnya minat petani untuk hadir dalam kegiatan kelompok, keterbatasan media komunikasi, serta pendekatan penyuluhan yang belum merata menjadi tantangan yang harus dihadapi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran penyuluh pertanian dijalankan dalam pelaksanaan aktivitas kelompok tani di Desa Pulosari, serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran penyuluh pertanian dalam pelaksanaan aktivitas kelompok tani di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara utuh realitas sosial yang berlangsung antara penyuluh dan petani dalam konteks kegiatan penyuluhan di lapangan.

Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator utama peran penyuluh pertanian sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 27 Tahun 2023, yaitu:

1. Peran sebagai Edukator, yang mencakup kegiatan penyuluh dalam memberikan pelatihan, penyuluhan teknis, dan peningkatan pengetahuan petani.
2. Peran sebagai Fasilitator, meliputi upaya penyuluh dalam membantu petani mengakses bantuan sarana produksi, informasi pertanian, dan program pemerintah.
3. Peran sebagai Komunikator, yakni bagaimana penyuluh menyampaikan informasi, menjembatani petani dengan lembaga atau instansi terkait, serta menjadi media arus balik aspirasi.
4. Peran sebagai Motivator, yaitu dorongan yang diberikan penyuluh untuk meningkatkan semangat, kepercayaan diri, dan keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada hambatan-hambatan yang dihadapi penyuluh dalam menjalankan peran-peran tersebut, seperti rendahnya partisipasi petani, keterbatasan komunikasi, dan beban kerja penyuluh yang melebihi kapasitas ideal.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Pulosari, yang dipilih karena memiliki tingkat ketergantungan masyarakat yang tinggi pada sektor pertanian, namun kelembagaan kelompok taninya masih tergolong lemah. Informan dalam penelitian ini terdiri dari penyuluh pertanian lapangan sebagai informan utama, serta anggota kelompok tani dan aparatur desa sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan langsung, dan dokumentasi kegiatan penyuluhan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil temuan kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran penyuluh pertanian dalam pelaksanaan aktivitas kelompok tani di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penyuluh menjalankan empat peran utama sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 27 Tahun 2023, yaitu sebagai edukator, fasilitator, komunikator, dan motivator. Namun, pelaksanaannya belum berlangsung secara merata dan masih menghadapi sejumlah hambatan teknis maupun sosial di lapangan.

1. Peran sebagai Edukator

Peran ini tercermin melalui aktivitas penyampaian materi teknis kepada petani, seperti teknik tanam sistem jajar legowo, pemupukan berimbang sesuai kebutuhan lahan, pengendalian hama terpadu, dan pengelolaan jadwal tanam. Materi disampaikan baik dalam pertemuan kelompok tani maupun saat penyuluh turun langsung ke lapangan. Dalam proses edukasi, penyuluh tidak hanya menjelaskan teori tetapi juga mendemonstrasikan secara langsung cara penerapan teknologi tersebut. Beberapa kegiatan edukasi juga mencakup diskusi terbuka tentang varietas padi yang cocok untuk musim tanam tertentu serta cara pengolahan pascapanen yang efisien. Meskipun upaya edukatif telah dilakukan, tingkat partisipasi petani dalam forum kelompok masih rendah. Banyak petani hanya hadir sesekali, dan tidak sedikit yang absen sepenuhnya karena merasa tidak mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Selain itu, waktu penyuluh yang terbatas juga menjadi kendala dalam memberikan pendampingan secara menyeluruh kepada semua anggota.

2. Peran sebagai Fasilitator

Penyuluh membantu petani dalam mengakses berbagai sumber daya dan program pemerintah. Mereka mendampingi penyusunan proposal bantuan, memfasilitasi koordinasi dengan koperasi tani, dan menjelaskan prosedur administrasi untuk memperoleh subsidi pupuk, bantuan benih, serta alat mesin pertanian. Dalam praktiknya, penyuluh juga memberikan pengarahan teknis kepada pengurus kelompok tani agar mereka dapat menjalankan kegiatan kelompok secara mandiri. Penyuluh berperan penting dalam menjembatani hubungan antara kelompok tani dan instansi terkait di tingkat

kecamatan maupun kabupaten. Namun, beban kerja yang tinggi menyebabkan proses fasilitasi tidak dapat dilakukan secara merata. Satu penyuluh di Kecamatan Ngunut harus menangani hingga tiga desa dan lebih dari sepuluh kelompok tani, sehingga interaksi yang intensif hanya dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok yang tergolong aktif dan memiliki struktur kelembagaan yang lebih mapan.

3. Peran sebagai Komunikator

Peran ini diwujudkan melalui penyampaian berbagai informasi penting dari pemerintah kepada petani, seperti informasi harga gabah, jadwal distribusi pupuk subsidi, serta program pelatihan dan bantuan dari dinas pertanian. Penyuluh juga menyampaikan aspirasi dan keluhan petani kepada perangkat desa atau instansi teknis terkait. Kegiatan komunikasi dilakukan dalam forum pertemuan kelompok, penyuluhan massal, maupun diskusi langsung di sawah. Meski begitu, belum semua informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh anggota kelompok tani. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana komunikasi, ketidakhadiran petani dalam forum diskusi, dan kurangnya pendekatan personal kepada petani yang pasif. Dalam beberapa kasus, petani mengaku bingung terhadap mekanisme bantuan yang disampaikan karena informasi tidak diberikan secara rinci atau tidak diulang kembali dalam forum kecil.

4. Peran sebagai Motivator

Penyuluh berupaya membangkitkan semangat petani untuk mencoba teknologi baru dan mengikuti pelatihan. Mereka memberikan dorongan moral agar petani tidak takut mencoba metode tanam modern, menjelaskan manfaat jangka panjang dari inovasi pertanian, serta menunjukkan contoh keberhasilan petani lain yang menerapkan sistem baru. Motivasi juga dibangun melalui kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, dan kunjungan ke lahan petani yang sudah lebih maju. Namun demikian, sikap sebagian petani masih cenderung pasif. Banyak dari mereka tetap memilih bertani secara tradisional karena merasa cara lama lebih aman dan terbukti menguntungkan. Hambatan psikologis seperti rasa takut gagal, pengalaman buruk di masa lalu, serta rendahnya kepercayaan terhadap kegiatan kelompok menyebabkan upaya motivasional belum sepenuhnya berhasil menjangkau seluruh anggota.

Pelaksanaan keempat peran tersebut juga tidak lepas dari hambatan struktural dan sosial. Berdasarkan hasil lapangan, penyuluh pertanian di Kecamatan Ngunut hanya berjumlah empat orang untuk melayani 13 desa dan lebih dari 50 kelompok tani. Satu penyuluh harus mendampingi rata-rata tiga desa dan belasan kelompok tani, yang membuat waktu pendampingan sangat terbatas. Sementara itu, catatan kehadiran anggota menunjukkan bahwa hanya sekitar 20 persen petani yang hadir secara rutin dalam pertemuan kelompok tani. Sisanya hadir sesekali atau tidak pernah terlibat sama sekali.

Hambatan lain yang teridentifikasi meliputi keterbatasan sarana transportasi, kurangnya alat bantu komunikasi, serta lemahnya kapasitas manajerial kelompok tani itu sendiri. Dalam konteks tersebut, peran penyuluh sebagai edukator dan fasilitator terlihat lebih dominan dan terstruktur, sementara peran komunikator dan motivator masih terbatas dan bersifat situasional.

Temuan ini sesuai dengan teori peran dari Soekanto (1981), yang membedakan antara peran aktif dan partisipatif dalam struktur sosial. Dalam hal ini, penyuluh telah menjalankan peran aktifnya, sedangkan sebagian besar petani belum sepenuhnya terlibat secara partisipatif. Selain itu, pelaksanaan peran penyuluh sebagaimana tercermin dalam penelitian ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 27 Tahun 2023 yang menetapkan empat peran utama penyuluh, meskipun implementasinya belum merata. Hasil ini juga memperkuat temuan dari penelitian terdahulu seperti Rommy (2017) dan Apriaji (2019), yang menyatakan bahwa dalam praktiknya, penyuluh cenderung lebih fokus pada peran edukatif dan fasilitatif, sementara penguatan komunikasi dan motivasi petani belum menjadi prioritas utama.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai peran penyuluh pertanian dalam pelaksanaan aktivitas Kelompok Tani Padi Sumber Makmur Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Peran Penyuluh Pertanian

1. Penyuluh sebagai Edukator

Penyuluh pertanian menjalankan peran edukator melalui penyampaian materi teknis kepada anggota kelompok tani, seperti teknik tanam, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama. Kegiatan edukasi dilakukan dalam forum kelompok maupun secara langsung di lapangan. Namun, belum seluruh anggota kelompok mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Beberapa petani juga mengalami kesulitan dalam memahami materi karena tidak terbiasa dengan metode atau istilah teknis yang digunakan.

2. Penyuluh sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh membantu kelompok tani dalam mengakses program bantuan alat pertanian dan pelatihan. Penyuluh juga mendampingi proses penyusunan proposal dan menjembatani komunikasi antara kelompok tani dan instansi terkait. Meskipun demikian, fasilitasi belum menjangkau seluruh anggota kelompok secara menyeluruh karena keterbatasan waktu dan jumlah kelompok yang dibina dalam waktu bersamaan.

3. Penyuluh sebagai Komunikator

Penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan harga hasil pertanian, distribusi pupuk, dan program pemerintah. Informasi ini disampaikan dalam pertemuan kelompok ataupun melalui pendekatan langsung kepada petani. Namun, penyampaian informasi tidak selalu diterima secara merata karena

tidak semua anggota hadir dalam pertemuan dan belum tersedianya media informasi yang menjangkau seluruh anggota kelompok.

4. Penyuluh sebagai Motivator

Sebagai motivator, penyuluh memberikan dorongan kepada petani agar tidak ragu dalam mencoba metode atau teknologi baru. Bentuk motivasi diberikan melalui pendekatan langsung maupun dalam forum diskusi kelompok. Akan tetapi, sebagian petani belum merespons dorongan tersebut karena adanya kekhawatiran terhadap hasil dan keinginan untuk tetap bertahan pada cara bertani yang sudah biasa dilakukan.

Hambatan yang Dihadapi Penyuluh

1. Sebagai Edukator

Penyuluh pertanian menghadapi hambatan dalam menjalankan peran edukator karena terbatasnya waktu pertemuan dan kapasitas sumber daya yang tersedia. Selain itu, sebagian petani kurang aktif mengikuti kegiatan belajar karena keterbatasan pemahaman terhadap materi teknis dan rendahnya minat untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Materi yang disampaikan juga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan latar belakang petani yang heterogen dari sisi usia dan pengalaman.

2. Sebagai Fasilitator

Hambatan dalam peran fasilitator muncul karena tidak semua kelompok tani memiliki kesiapan administratif dan dokumen pendukung dalam mengakses bantuan. Beberapa kelompok juga belum memiliki struktur organisasi yang aktif, sehingga penyuluh mengalami kesulitan dalam menyalurkan program atau mendorong pengajuan fasilitas. Selain itu, keterbatasan koordinasi dengan instansi lain membuat proses fasilitasi belum berjalan serempak dan menyeluruh.

3. Sebagai Komunikator

Dalam menjalankan fungsi komunikator, penyuluh menghadapi kesenjangan komunikasi karena tidak semua informasi dapat diterima oleh petani secara tepat waktu dan utuh. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya media informasi yang digunakan, tidak meratanya kehadiran petani dalam pertemuan, serta rendahnya partisipasi dalam forum komunikasi kelompok. Selain itu, ada informasi teknis yang dianggap sulit dipahami oleh sebagian anggota kelompok tani.

4. Sebagai Motivator

Hambatan dalam peran motivator berkaitan dengan kondisi psikologis petani yang cenderung ragu atau takut mencoba hal baru. Penyuluh kesulitan mendorong perubahan sikap karena sebagian petani lebih memilih metode bertani yang sudah terbiasa dilakukan, meskipun hasilnya belum optimal. Kurangnya contoh nyata keberhasilan dari inovasi yang ditawarkan juga membuat penyuluh kesulitan membangun keyakinan petani untuk menerima pendekatan baru.

Secara garis besar, pelaksanaan peran penyuluh pertanian di Desa Pulosari mencerminkan keterlibatan dalam empat fungsi utama, yaitu sebagai edukator, fasilitator, komunikator, dan motivator, yang dijalankan melalui berbagai bentuk pendampingan kepada kelompok tani. Setiap peran telah diwujudkan dalam aktivitas yang bersifat teknis maupun sosial, baik melalui forum kelompok maupun pendekatan langsung kepada petani. Meskipun demikian, pelaksanaan peran tersebut belum berlangsung secara merata dan berkelanjutan, karena disebabkan oleh sejumlah hambatan yang bersifat teknis, struktural, dan sosial. Hambatan tersebut antara lain mencakup keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, luasnya cakupan kelompok binaan, belum optimalnya koordinasi kelembagaan, serta rendahnya partisipasi aktif petani dalam kegiatan kelompok. Situasi ini menyebabkan intensitas keterlibatan penyuluh dalam aktivitas kelompok tani berjalan secara bervariasi, bergantung pada kondisi kelompok, kesiapan anggota, serta dukungan yang tersedia di tingkat desa maupun kecamatan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta identifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan, maka saran yang diberikan disusun berdasarkan indikator peran penyuluh pertanian yang menjadi fokus utama kajian. Saran-saran ini diharapkan tidak hanya menjadi masukan praktis bagi pihak terkait, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas penyuluhan di masa mendatang.

1. Peran sebagai Edukator

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Pulosari, peran penyuluh sebagai edukator terlihat cukup menonjol, terutama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pelatihan teknis dan pendampingan lapangan. Penyuluh secara rutin menyampaikan materi seputar pemupukan berimbang, pengendalian hama, serta pemilihan varietas bibit yang sesuai dengan kondisi lahan setempat. Penyampaian materi dilakukan tidak hanya secara formal dalam forum kelompok tani, tetapi juga secara langsung melalui diskusi dan praktik di lahan petani. Hal ini menunjukkan pendekatan edukatif yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa tantangan masih ditemukan dalam aspek penyampaian materi. Beberapa petani kesulitan memahami istilah teknis atau teknologi baru yang digunakan

dalam materi penyuluhan, terutama petani lanjut usia atau yang belum terbiasa mengikuti pelatihan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penyuluhan yang lebih adaptif terhadap tingkat literasi dan latar belakang petani. Penyuluh disarankan untuk mengembangkan metode penyuluhan yang lebih komunikatif dan aplikatif, misalnya melalui demonstrasi teknik langsung, penggunaan media visual sederhana, atau simulasi di lahan. Pendekatan bahasa lokal dan dialog dua arah juga penting untuk membangun suasana belajar yang lebih terbuka dan tidak kaku. Selain itu, penyuluh dapat memanfaatkan pengalaman petani lokal sebagai bahan diskusi, sehingga materi terasa lebih relevan dan mudah diterima. Dalam jangka panjang, kegiatan edukatif penyuluh perlu diperkuat melalui pelatihan internal yang berkelanjutan, serta penyediaan modul atau alat bantu belajar yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, peran edukator tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis petani dalam mengambil keputusan pertanian yang lebih tepat, efisien, dan ramah lingkungan.

2. Peran sebagai Fasilitator

Peran fasilitator yang dijalankan oleh penyuluh pertanian di Desa Pulosari telah menunjukkan kontribusi yang signifikan, terutama dalam membantu petani mengakses bantuan sarana produksi seperti alat pertanian, benih, dan pupuk. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses fasilitasi ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rumitnya alur administrasi, terbatasnya kuota bantuan, serta rendahnya pemahaman petani terhadap prosedur birokrasi. Dalam konteks ini, penyuluh perlu terus memperkuat kapasitasnya sebagai pendamping administratif dan penghubung antara kelompok tani dan lembaga pendukung. Agar peran fasilitator berjalan lebih optimal, disarankan agar penyuluh tidak hanya fokus pada pengurusan bantuan secara teknis, tetapi juga mengembangkan peran edukatif dalam menjelaskan prosedur dan membina kemandirian petani dalam mengakses sumber daya. Forum pertemuan kelompok tani dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan administrasi sederhana, seperti penyusunan proposal, pengisian formulir, dan pemahaman tahapan verifikasi. Dengan demikian, petani tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengajuannya. Selain itu, penyuluh juga perlu memperluas jejaring kerja sama dengan koperasi, lembaga pembiayaan, dan institusi pelatihan agar akses terhadap modal dan program pemberdayaan menjadi lebih terbuka. Perlu juga adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyederhanaan prosedur dan peningkatan fasilitas operasional penyuluh, agar mereka dapat menjangkau kelompok tani secara lebih merata dan intensif. Dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan strategis, peran fasilitator tidak hanya akan mempermudah akses petani terhadap bantuan, tetapi juga akan memperkuat posisi kelembagaan tani sebagai aktor aktif dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

3. Peran sebagai Komunikator

Dalam kegiatan penyuluhan, penyampaian informasi yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara komunikasi dibangun antara penyuluh dan petani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Pulosari memang aktif menyampaikan informasi, namun belum semua petani mendapatkan akses informasi secara merata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sarana, serta belum tersedianya media komunikasi yang mampu menjangkau seluruh kelompok secara cepat. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang lebih terbuka dan merata, dengan menempatkan petani sebagai mitra yang aktif dalam proses pertukaran informasi. Forum pertemuan kelompok tani dapat dimaksimalkan sebagai ruang diskusi bersama, tidak hanya untuk menyampaikan program dari dinas, tetapi juga untuk mendengarkan kebutuhan dan aspirasi petani. Penyuluh juga disarankan menggunakan pendekatan yang lebih akrab dan sederhana, misalnya dengan bahasa lokal, visualisasi alat, atau simulasi langsung di lahan. Di sisi lain, penyampaian informasi melalui media digital seperti pesan singkat atau grup komunikasi daring juga perlu mulai diterapkan, terutama untuk menghindari ketimpangan informasi antarpetani. Melalui pendekatan ini, komunikasi dalam penyuluhan diharapkan dapat menjadi proses timbal balik yang mendorong pemahaman bersama dan mendukung pengambilan keputusan pertanian yang lebih tepat.

4. Peran sebagai Motivator

Penyuluh pertanian perlu terus memperkuat peran motivasionalnya dengan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan. Mengingat bahwa motivasi petani sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, usia, dan kesiapan mental menghadapi perubahan, maka penyuluh disarankan untuk lebih intens membangun hubungan interpersonal yang bersifat mendampingi, bukan hanya sekadar mendorong. Forum pertemuan kelompok tani dapat dimanfaatkan untuk membagikan kisah-kisah sukses petani lain sebagai sumber inspirasi, sementara kunjungan individu dapat difokuskan pada petani yang ragu atau pernah mengalami kegagalan agar mereka merasa didukung secara emosional. Penyuluh juga dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat atau pemuda desa untuk memperluas jangkauan motivasi, terutama dalam mendorong keterlibatan generasi muda dalam bidang pertanian. Dinas terkait diharapkan menyediakan pelatihan tambahan bagi penyuluh tentang pendekatan psikologis, teknik membangun semangat petani, dan strategi regenerasi pertanian berbasis motivasi. Selain itu, perlu dipertimbangkan adanya program khusus yang mendukung peran ini secara kelembagaan, agar penyuluh memiliki waktu, sumber daya, dan dukungan kebijakan yang cukup untuk membina semangat petani secara menyeluruh dan konsisten.

Referensi

- Albert Apriaji. (2019). *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi kelompok petani jaya sempurna Desa Lebung Bandung Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir)*. Universitas Sriwijaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2023). *Kecamatan Ngunut Dalam Angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2023). *Produksi Padi Menurut Kecamatan dan Jenis Padi di Kabupaten Tulungagung, 2023*.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2024). *Lapangan Pekerjaan Utama Rakyat Indonesia 2022-2023*.
- Departemen Pertanian. (2007). *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*.
- ENEMBE, Y., KEBUDAYAAN, R. D. T., & BALIEM, S. T. I. P. P. (2021). *PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI UBI KAYU DI DISTRIK GUNDAGI KABUPATEN TOLIKARA*.
- Fadhillah, H. R. (2022). *Peran Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)*. Doctoral dissertation, Universitas Medan Area.
- Famili, R., Marijono, M., & Imsiyah, N. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani di Desa Tegalarjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*(2018), 1(2), 24-26.
- Hayati, N., & Magriasti, L. (2022). Peran Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Organik di Kabupaten Agam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(4).
- Kartasapoetra. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pertanian. (2023). *Peraturan Menteri Pertanian No 27 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Perpres 35 Tahun 2022 Tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian*.
- Kusnadi. (1985). *Penyuluh Pertanian Teori dan Terapannya*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.

- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja.
- Nuriyah, M. (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar.
- Prayoga, Y. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 1-11.
- PUTRI, S. M. (2022). *PERAN PENYULUH PERTANIAN (FASILITATOR) DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI JORONG CORAN KENAGARIAN SITANANG KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Samaria. (2021). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Tampilon Putra*. Universitas Borneo Tarakan.
- Soedarmanto. (1984). *Dasar-dasar dan Pengelolaan Penyuluh Pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Soerjono, S. (1981). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyono. (1990). *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supu, R., Saleh, Y., & Bakari, Y . (2022). Peran Kelompok tani Padi Sawah di Desa poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango . 6(3), 164-171.
- Tambipessy, L. (2023). The Role Of Agricultural Extensioners In Empowering Farmers (Case Study Of Pad Rice Farmers In Waitoso Village). *SInternational Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 2(04), 200-212.
- Tumbel, M. A., Manginsela, E. P., & Rori, Y. P. I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *AGRISOSIOEKONOM*, 20(1), 381-390.
- Wibowo, H. T. & Haryanto, Y. (2020). Kinerja penyuluh pertanian dalam masa pandemi covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79-92.
- Widuri, A. S. H. R. (2024). EVALUASI STRATEGI PEMBERDAYAAN

PETANI DI DESA PUNGPUNGAN KECAMATAN KALITIDU
KABUPATEN BOJONEGORO (Studi kasus pada PPL Desa Pungpungan).
Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant, 3(4)).

Zainal Abidin. (2022). *Paradigma Usaha Tani Tanaman Ternak Terintegrasi Optimal*.
Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.